

Deskripsi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Mita Sari¹, Nurul Aini MM Sodik², Elva M. Sumirat³

¹ Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia.

² Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

³ Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

¹ mita_sari@ung.ac.id, ² nurulainimmsodik@ung.ac.id, ³ elvasumirat@ung.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 14/10/2024; Direvisi: 18/10/2024; Disetujui: 15/11/2024

ABSTRAK Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya masalah perkembangan sosial emosional anak di tk pelita yang masih kurang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan sosial emosional anak di TK Pelita Kabupaten Bonebolango. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif sebagai jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini melibatkan guru, anak, dan orangtua. Dalam penelitian ini, analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa setiap anak mulai menunjukkan kerja sama dengan teman, mengembangkan sikap dan emosi sosial ketika mulai berinteraksi dengan orang lain. Setiap anak mulai berempati terhadap teman sebayanya setelah merasakan apa yang dialami dan diderita orang lain. Mereka juga mulai menunjukkan empati terhadap orang lain dengan memahami perasaan orang lain.

KATA KUNCI
Perkembangan
Sosial Emosional

ABSTRACT This research was motivated by the problem of the social-emotional development of children in Pelita Kindergarten, which was still less effective. This research aims to get an overview of the social-emotional development of children at Pelita Kindergarten, Bonebolango Regency. This research uses a descriptive approach as a type of qualitative research. This research collects data through observation and interviews. This research involved teachers, children, and parents. In this research, data analysis includes data reduction, data presentation, and conclusion. The results of research and discussions show that every child begins to cooperate with friends and develops social attitudes and emotions when they start interacting with other people. Every child begins to empathize with their peers after feeling what other people have experienced and suffered. They also begin to show empathy for others by understanding other people's feelings.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara 0-8 tahun (Harianja et al., 2023) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara usia 0-6 tahun, yang berarti mereka telah menyelesaikan masa kanak-kanak. Namun, menurut Annisah & Mardianto (2023), anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara usia 3-6 tahun. Anak usia prasekolah mempunyai ciri-ciri yang unik berbeda dengan orang dewasa, dan bila sudah dewasa ia akan menjadi dewasa seutuhnya. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan bimbingan dari orang dewasa agar potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan secara maksimal, sehingga ketika beranjak dewasa ia akan menjadi individu yang memiliki kualitas sesuai dengan potensi yang dimilikinya..

Perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda karena yang akan mempengaruhi perkembangan anak adalah makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intens yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika anak diberikan stimulasi yang intens dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik sehingga perkembangan anak akan tumbuh secara optimal. Masa kanak-kanak merupakan

masa di saat anak belum mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang ada di dalam dirinya terutama perkembangan sosial emosional anak.

Peran orangtua, guru dan lingkungan tempat tinggal sangatlah penting, mengingat betapa penting masa anak-anak sangat sensitif dalam perkembangan otak. Anak-anak sangat rentan terhadap rangsangan baru dan pengalaman, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka di kemudian hari. Oleh karena itu, komunikasi yang positif, arahan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung sangat penting selama periode ini. Pada tahap ini, perkembangan sosial dan emosional anak-anak menjadi fokus utama, karena mereka mulai membuat hubungan dengan teman sebaya dan belajar mengelola emosi mereka. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberi anak lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan dan membantu mereka membangun keterampilan sosial, kognitif, motorik, dan emosional yang diperlukan untuk keberhasilan di sekolah dan di masa depan. (Harianja et al., 2023).

Berdasarkan observasi di kelas yang dilakukan peneliti, perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Pelita Kabupaten Bonebolango masih kurang karena rendahnya interaksi dengan orang lain dan teman sebaya. Kurangnya komunikasi yang baik ketika anak berinteraksi dengan masyarakat dan teman sebaya di lingkungan sekolah. Kurangnya kontak dengan teman sebaya, sehingga tidak ingin untuk menghabiskan waktu bersama dengan teman baru. Anak tidak merasakan apa yang dialami temannya yang sedih. Karena perkembangan sosial emosionalnya yang belum baik dan kemauan anak untuk beradaptasi dengan teman sebayanya masih sangat rendah, ia masih sangat egois dan mengontrol jika diajak bermain bersama temannya dan tidak mau berbagi permainan dengan teman-temannya.

Pada usia seperti ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya dimasa datang. Dapat diketahui bersama bahwa perkembangan sosial emosional anak sangat penting dikembangkan, untuk dapat berkembang dengan baik maka dibutuhkan stimulasi yang optimal. Kalau lingkungan disekitar anak tidak mengembangkan dengan baik maka nantinya anak tidak bias menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya dan tidak bisa mengekspresikan emosi dengan wajar terhadap orang lain.

Penting untuk diingat bahwa masa kanak-kanak adalah masa perkembangan otak yang sensitif. Pada masa ini, anak sangat sensitif terhadap rangsangan dan pengalaman baru, yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangannya di kemudian hari. Oleh karena itu, interaksi positif, dorongan pendidikan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung sangat penting pada masa-masa ini. Perkembangan sosial dan emosional juga terfokus pada tahap ini, ketika anak mulai mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya dan belajar mengelola emosinya. Dalam dunia pendidikan, pendidikan anak usia dini secara khusus mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, menciptakan lingkungan yang membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, motorik dan emosional yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran dan kehidupan di masa depan. (Nurhayati, Anita, D. Trisnawati, 2023).

Menurut Nurhayati dan Trisnawati, (2023) perkembangan sosial emosional ini mengacu pada perubahan perilaku yang disebabkan oleh emosi tertentu di sekitar tahun-tahun awal kehidupan dan dialami melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang menyertai emosi tertentu yang berasal dari hati. Mengembangkan sosial emosional harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena pada masa tersebut anak mulai mengembangkan pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan rumah dan di luar rumah. Bahkan anak-anak yang berbeda wilayah dengan mereka yang tentunya memiliki ciri

khas budaya yang berbeda (Nurmalitasari, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rhoades et al., (2011) bahwa *attention* selama masa taman kanak-kanak mampu memediasi hubungan antara pengetahuan emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik di kelas pertama dengan memperhitungkan dampak pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin. Temuan ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademis masa depan anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak di sekolah guna memberikan informasi kepada guru dan orang tua tentang keadaan perkembangan sosial emosional anak di TK Pelita.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pelita Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo. Penelitian ini akan berlangsung selama enam bulan. Dalam penelitian ini, peneliti melihat gambaran perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan anak dan guru saat ini selama proses belajar mengajar di PAUD Pelita. Penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan memperoleh data yang akurat tentang subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya metode naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data yang lebih rinci. Dalam penelitian ini, peneliti berinteraksi langsung dengan guru, anak, dan lingkungan dalam upaya mengumpulkan data yang lebih akurat. Data penelitian ini dikumpulkan langsung dari pihak-pihak yang memberikan informasi kepada pihak sekolah, khususnya yang berhubungan langsung dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru dan orang tua anak di TK Pelita. Observasi dan wawancara dijadikan sebagai sumber data. Analisis data dilakukan untuk lebih memahami perkembangan sosio-emosional anak Kelompok B TK Pelita Kabupaten Bonebolango.

Menurut Amruddin et al. (2022) analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokan data. Selama berada dilapangan peneliti menggunakan Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Dalam menganalisis peneliti merangkum semua hasil wawancara, membuat display data, membuat bagan dan verifikasi untuk membuat kesimpulan. Kemudian untuk observasi peneliti hanya pengamat atau melihat secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi di lapangan perkembangan sosial emosi anak seperti kerja sama sebagian anak sudah mampu melakukan Kerjasama dengan temannya saat diberikan tugas kelompok secara bersama-sama di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian juga sebagian anak yang mampu menunjukkan rasa simpatinya kepada teman ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan saat terjatuh dengan berusaha membantu, di sekolah guru selalu mengajarkan saling tolong menolong Ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan namun ada juga anak yang belum menunjukkan rasa simpatinya karena anak yang tidak selalu berinteraksi dengan teman sebaya.

Kemudian dalam menunjukkan rasa empati sebagian anak mampu menunjukkan rasa empatinya terhadap teman sebaya ketika ada teman yang duduk termenung sementara yang anak lain datang menghibur teman tersebut. Guru dan orangtua selalu memberi tahu

jika ada anak yang lagi sedih hendaknya kita harus menghiburnya meskipun masih ada anak yang tidak menunjukkan rasa empatinya.

Selanjutnya untuk kemurahan hati yang dimiliki anak terdapat beberapa anak yang memiliki kemurahan hati dalam hal berbagi dengan teman ataupun dengan orang dewasa karena guru selalu mengajarkan kepada anak untuk berbagi dengan sesuatu dengan orang lain, namun ada juga anak yang tidak memiliki kemurahan hati tidak mau berbagi mainan dengan teman, tidak mau meminjamkan mainan tersebut kepada temannya.

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul deskripsi perkembangan sosial emosi anak kelompok B TK Pelita maka peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orangtua anak untuk mendapatkan data yang akurat. Berikut akan diuraikan beberapa kesimpulan pertanyaan dan jawaban antara peneliti, guru, kepala sekolah dan orangtua anak.

2. **Kerja sama:** Anak belajar bermain dan bekerja sama dengan teman-teman sebaya. Semakin banyak kesempatan yang dia miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat anak belajar. Berikut penjelasan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua.

Apakah anak mampu melakukan kerja sama dengan teman sebaya?

Guru kelas menjawab: “ menurut saya dalam melakukan kerja sama ada anak yang mampu melakukan kerja sama dengan teman sebaya namun ada juga anak yang egois sehingga tidak ingin melakukan kerja sama dengan teman sebaya.”

(CW. G) (Rabu 24 April 2024)

Kepala sekolah TK Pelita: “tanggapan saya dalam hal kerja sama dengan teman sebaya, iya ada anak yang mampu melaksanakan kerja sama dengan teman sebaya namun ada juga anak yang tidak mau bekerja sama karena keegoisannya. Egoisnya itu masih perlu diarahkan untuk mau bekerja sama dengan teman sebaya.”

(CW.KS) (13 Mei 2024).

Orangtua: “ menurut saya anak mampu melakukan kerja sama dengan teman sebayanya karena anak sering bergaul dengan temannya”. **(CW.OT) (13 Mei 2024)**

Berdasarkan keterangan yang diberikan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa: kerja sama antara teman sebaya itu sangat perlu dilakukan karena dengan adanya kerja sama yang baik dengan teman sebaya maka anak bisa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya dan adanya saling komunikasi yang baik terhadap teman-temannya.

Apakah dengan melakukan kerja sama dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak

Guru Kelas: “ menurut saya iya, dengan melakukan kerja sama dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak karena pada saat bekerja sama dengan teman sebayanya mereka saling ada interaksi terhadap teman sebayanya, namun ada juga anak yang tidak suka bersosialisasi, suka menyendiri, atau merasa malu dan tidak percaya diri sehingga si anak tidak ingin berkerja sama dengan teman sebayanya.”

(CW.G) (11 Juni 2024)

Kepala Sekolah: “ iya dengan adanya kerja sama antar teman sebaya itu sangat menumbuhkan sosial emosional anak. Karena anak-anak yang mampu bekerja sama dengan teman sebaya kecerdasan sosial emosional pasti sangat baik namun ada juga anak yang egois, yang tidak ingin bekerja sama dengan temannya sehingga masih perlu bimbingan atau arahan dari guru”. **(CW.KP) (13 Juni 2024)**

Sedangkan menurut orangtua “ iya, dengan kerja sama yang dilakukan si anak sangat menumbuhkan sikap sosial emosional anak, karena anak bekerja sama

dengan teman sebaya melalui interaksi antara satu dengan yang lain sehingga sosial emosional anak akan terlihat.” (CW.OT). (8 Juli 2024)

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kerja sama dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak, melalui kerja sama sikap sosial emosional akan terlihat ketika si anak melakukan secara bersama-sama yang adanya saling interaksi, komunikasi yang baik, dan emosinya terjaga.

3. **Simpati:** Anak kecil belum mampu menunjukkan perilaku penuh kasih sayang sampai mereka mengalami situasi seperti kehilangan orang yang dicintai. Mereka menunjukkan belas kasihan dengan membantu dan menghibur mereka yang berduka.

Apakah anak memiliki rasa simpati terhadap teman sebaya ?

Guru kelas: “ iya, ada beberapa anak yang memiliki rasa simpati terhadap temanya dan ada juga anak yang tidak memiliki rasa simpati kepada teman sebaya karena, karakteristik si anak yang berbeda-beda ada anak yang tidak mau berteman, tapi ketika guru melihat anak yang seperti ini yang tidak suka berteman dengan teman sebayanya guru selalu mengarahkan dan mengatakan hal seperti itu tidak baik.”

(CW.G) (15 Juli 2024)

Kepala sekolah: “ iya, anak memiliki rasa simpati kepada teman sebaya tapi tidak keseluruhan anak memiliki rasa simpati karena ada anak yang sama sekali tidak mau tau kesulitan temannya, malahan diejek dikatain yang tidak baik sehingga guru selalu mengarahkan sikap seperti itu.” (CW.KP) (16 Juli 2024)

Orangtua: “ iya, anak memiliki rasa simpati kepada teman sebaya, dengan sikap berusaha menolong anak yang lain ketika terjatuh.” (CW.OT) (18 Juli 2024)

Berdasarkan keterangan informan di atas, simpati yang ditunjukkan anak menjadikan anak merasa lebih baik terhadap teman sebayanya karena mampu memahami emosi orang lain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan tidak bersikap dogmatis terhadap orang lain. Semua nilai tersebut sangat dibutuhkan ketika berinteraksi dengan orang lain.

4. **Empati:** Kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghargai pengalaman mereka. Hal ini berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah orang lain atau maksud perkataannya..

Apakah anak memiliki rasa empati terhadap teman sebaya?

Guru kelas: “ menurut saya rasa empati yang ditunjukkan si anak terhadap teman sebaya sudah Nampak, si anak mulai menanyakan atau menawarkan bantuan apa yang diperlukan temannya. Tentu saja bantuan yang ingin ditawarkan sesuai dengan kemampuan anak. Namun ada juga anak yang tidak memiliki empati terhadap teman sebaya, tidak mau tau kesulitan yang dialami oleh orang lain”.

(CW.G) (05 Agustus 2024)

Kepala Sekolah: “ tanggapan saya dengan rasa empati yang dimiliki oleh anak belum terlalu Nampak, hanya sebagian anak saja yang memiliki rasa yang memiliki rasa empatinya. Anak-anak usia dini itu rasa empatinya belum muncul tapi rasa egoisnya yang sering muncul. Seperti ketika ada anak yang jatuh teman lain cuek begitu saja rasa empatinya dengan anak yang sedang jatuh, si anak tidak

memerdulikan tapi ada sebagian yang sudah bisa merasakan, menerapkan rasa empatinya itu.” (CW.KP) (06 Agustus 2024)

Orangtua: “ menurut saya iya anak memiliki rasa empati terhadap teman sebaya tapi tidak semua teman, hanya ada sebagian teman yang rasa simpatinya itu ada”. (CW.OT) (07 Agustus 2024)

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa empati yang dimiliki setiap anak sangatlah penting karena dengan rasa simpati yang dimilikisi anak, anak akan memiliki kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain, juga memiliki sikap membantu, memahami di saat memiliki kesulitan.

5. **Kemurahan Hati:** Kemurahan sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain. Apakah anak saling berbagi makanan dengan teman lain?

Guru Kelas: “ menurut saya iya, dalam hal berbagi makanan ada anak yang ingin berbagi makanan namun ada juga anak yang tidak ingin saling berbagi makanan, itu pun nanti kalau ada anak yang mau makanannya di bagi kepada orang lain.” (CW.G) (09 September 2024)

Kepaka Sekolah: “ tanggapan saya dalam hal berbagi makanan teman lain iya ada beberapa anak yang saling berbagi makanan seperti makanan yang sudah disiapkan dari rumah namun ada juga anak yang tidak ingin berbagi makanannya apalagi kalau makanan yang disukainya”. (CW.KP) (10 September 2024)

Orangtua: “ menurut saya iya, ada anak saling berbagi sesuatu dengan teman lain, terutama dalam hal makanan, karena anak sudah diajarkan di lingkungan keluarga dalam hal berbagi terhadap orang lain”. (12 September 2024)

Berdasarkan keterangan informan di atas dapat disimpulkan bahwa bersikap murah hati dalam berbagi sesuatu terutama dalam hal berbagi makanan kita terapkan saat mereka masih anak-anak. Sikap ini akan terus melekat dalam hatinya dan akan menjadi salah satu karakter dalam dirinya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak kelompok B di TK Pelita Kabupaten Bonebolango yang dilihat dari macam-macam perilaku sosial emosional pada anak usia dini menurut Mulyani, (2017) adalah kerja sama, simpati, empati, dan kemurahan hati.

1. Kerja Sama

Dengan adanya kerja sama antara teman sebaya sangat diperlukan dalam hal apapun karena dengan adanya kerja sama yang dilakukan dengan baik maka dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak dari mulai melakukan interaksi sosial dan adanya saling komunikasi yang baik dan emosinya bisa terjaga, hal ini sejalan dengan (Ilham, 2020) dimana dia mengemukakan bahwa anak belajar bermain atau bekerja sama dengan anak lain, semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama semakin cepat mereka belajar melakukan dengan cara bekerja sama dengan adanya kerjasama dapat menumbuhkan sikap sosial emosional anak dengan kerjasama sikap sosial emosional anak akan terlihat Ketika anak melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan temannya.

2. Simpati

Dari hasil penelitian dilakukan oleh peneliti yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa anak mampu menunjukkan rasa simpatinya terhadap teman sebaya ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan saat terjatuh, anak menunjukkan rasa simpatinya dengan berusaha membantu. Sebab di sekolah guru selalu

mengajarkan saling tolong menolong ketika ada teman yang membutuhkan. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Anzani et al., 2020) pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Dimana anak belajar mengenai nilai-nilai dan perilaku yang diterimanya dari masyarakat. Sekarang ini, terdapat tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional. Pertama, penting untuk mencapai pemahaman diri (*sense of self*) serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Kedua, diharapkan untuk bertanggung jawab atas diri sendiri dengan memperhatikan kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menunjukkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan antri dengan tertib. Menurut Indanah, (2019). Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan sosial emosional hanya berfokus pada proses sosialisasi. Di sinilah anak-anak mempelajari mengenai nilai-nilai dan perilaku yang mereka pelajari dari masyarakat. Pada masa ini, terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional. Pertama, mencapai pemahaman diri (*sense of self*) dan berhubungan dengan orang lain. Kedua, bertanggung jawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif. Ketiga, menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan simpati.

3. Empati

Hasil penelitian dilakukan bahwa diketahui rasa empati anak yang ada di kelompok B TK Pelita menunjukkan rasa empatinya terhadap teman sebaya ketika ada teman yang duduk termenung sementara yang lain nampak bergembira sehingga anak mampu menghibur teman karena guru dan orangtua selalu memberi tahu jika ada anak yang lagi bersedih hendaknya kita harus menghiburnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amriyadi et al., (2024) bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini melibatkan proses. Belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Seperti mendengarkan, mengamati, dan meniru apa yang mereka lihat.

4. Kemurahan Hati

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Pelita diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang memiliki kemurahan hati karena guru selalu mengajarkan kepada anak harus berbagi sesuatu terhadap teman lain. Namun ada beberapa juga anak yang tidak memiliki kemurahan hati. Murah hati dalam berbagi sesuatu kita terapkan saat mereka saat masih usia dini, sikap ini akan terus melekat dalam dirinya dan akan menjadi salah satu karakter yang ada pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Handayani et al., 2022) yang menjelaskan untuk menstimulasi kemurahan hati pada anak, termasuk dalam perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Anjungan, dapat dikembangkan melalui permainan tradisional tepok antri. Dalam permainan ini, anak mau berbagi tempat persembunyiannya dengan anak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan untuk menggambarkan perkembangan sosio emosional anak di TK kelompok B di Pelita Kabupaten Boneboalngo provinsi Gorontalo sebagai berikut: (1) Kerjasama, yaitu yang dilakukan setiap anak terhadap dirinya sendiri. atau teman-temannya, mungkin dilakukan dengan cara yang mendorong sikap ramah. Masalah emosional dimulai ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Empati yang dialami setiap anak sejak usia dini memungkinkan mereka merasakan apa yang dirasakan, dilakukan, dan diderita orang lain. Hal ini sering

terlihat ketika mereka berinteraksi dengan teman dan orang lain. Empati yang ditunjukkan anak terhadap orang lain melalui pemahaman dan kesadaran terhadap emosi orang lain, yang diajarkan kepada anak sejak dini, akan sangat memperkuat aspek sosio-emosionalnya. Kemurahan hati yang diungkapkan dalam berbagi dengan orang lain ditunjukkan pada anak-anak sejak usia dini. Sikap berbagi ini akan terpatritri dalam hatinya dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

REFERENSI

- Amriyadi, N. H., Kholifah, U. N., Dinata, K. I., & Anggraini, L. (2024, August). Review literatur: Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. In *Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies* (Vol. 3, No. 1, pp. 579-589). <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/lc-TiaRS/article/view/1230>
- Amruddin, R.P., Agustina, T.S., Ariantini, N.S., Rusmayani, N. G. A.L., Aslindar, D.A., Ningsih, K.P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujjani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka
- Annisah, A., & Mardianto, M. (2023). Efforts to develop social emotional intelligence of students in Rumah Qur'an Al-Hafizh. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 7(2), 343. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i2.2784>
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/595>
- Handayani, L. P., Marmawi, M., & Lukmanulhakim, L. (2022). Permainan tradisional tepok antri untuk perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Desa Anjungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(5), 1-8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i5.54867>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
- Mulyani, N. (2017). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 3(1), 133-147. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1013>
- Nurhayati N., Anita, A., Trisnawati, D., Astuti, R., Maisaroh, R., Rizky, F., Fahlevi, F., Putri M.C., Ayani, R., Hardisa, A., & Nuramiza, A. (2023). Perkembangan sosial emosional anak usia dini. Bandung: Penerbit Wibina Bhakti Persada. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/559576-perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-ce5883f0.pdf>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/psi.10567>
- Rhoades, B. L., Warren, H. K., Domitrovich, C. E., & Greenberg, M. T. (2011). Examining the link between preschool social-emotional competence and first grade

academic achievement: The role of attention skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(2), 182–191. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.07.003>